

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran menghadirkan dirinya sebagai hudan bagi umat manusia, khususnya bagi orang-orang shaleh, di dalamnya terkandung berbagai aspek dimensi kehidupan manusia itu sendiri. Diantaranya hukum dan aturan ibadah, etika masyarakat, politik dan sosial, orientasi keilmuan, hingga yang mendasar yaitu 'aqidah atau aspek teologis.

Semua itu berfungsi sebagai sarana orientasi yang dapat menuntun manusia menuju kebahagiaan di dunia, khususnya kesejahteraan dan ketentraman. Dan kebahagiaan akhirat bersama umat manusia bertemu sebagai hamba Allah sebagai Tuhan dalam keadaan tenang “*muṭmainnah*”, ridā “*rāḍiyatan*” dan diridhoi Allah “*marḍiyatan*”.

Aqidah atau keyakinan yang dimaksud adalah 'aqidah yang harus dipatuhi manusia, yang dilandasi oleh keesaan Allah dan kepastian hari kiamat yang akan datang.¹ Perkembangan teknologi internet juga memberikan pengaruh terhadap kegiatan belajar Islam, khususnya Tafsir Al-Quran.

Al-Qur'an sebagai sumber utama agama Islam juga tidak terlepas dari perhatian yang diberikan terhadap perkembangannya. Umat Islam ingin terus menghubungkan teks Al-Quran yang terbatas dengan permasalahan kemanusiaan yang tidak terbatas, karena meskipun Al-Quran diturunkan di masa lalu dengan lokal dan budaya yang ada pada saat itu, nilai-nilai tetap universal

¹ Mohammad Nor Ikhwan, Belajar al-Quran: Menyingkap Khazanah Ilmu-ilmu al-Quran Melalui pendekatan Historis-Metodologis, Semarang, RaSAIL, 2004, hal. 43

dan relevan di setiap zaman. Oleh karena itu, di era kontemporer, Al-Quran harus dipahami dan dipahami sesuai dengan kebutuhan masa kini.²

Kajian terhadap Al-Quran telah menunjukkan integrasi Al-Quran sebagai satu kesatuan dengan teknologi yang berkembang setiap harinya. Al-Quran diterjemahkan, dicetak, didistribusikan secara elektronik, disiarkan dalam bentuk audio dan video dan ditampilkan secara terbuka di Internet. Sejarah juga menunjukkan bahwa teknologi selalu membawa perkembangan baru pada suatu saat.

Dalam satu atau lain hal, teknologi manusia telah memajukan Al-Quran, sedangkan Al-Quran telah memajukan pemahaman manusia terhadap Al-Quran. Menurut Brett Wilson, Al-Quran berubah dari sebuah buku untuk pembaca terbatas menjadi sebuah buku populer yang dapat dibaca di mana saja.³

Keberagaman agama di jejaring sosial bukanlah isu asing. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pengguna media sosial yang berasal dari kalangan umat beragama, khususnya agama Islam di Indonesia. Jejaring sosial juga merupakan alat yang memungkinkan ekspresi keagamaan, khususnya ekspresi kitab suci dan interpretasi Al-Qur'an.⁴

Kajian tafsir Al-Qur'an saat ini hanya dilakukan di sebuah majlis yang sering dikunjungi oleh masyarakat dan oleh narasumber atau guru. Namun juga telah merambah media baru seperti televisi, radio, dan lain-lain.

² Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen), (Tesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), hal. 2

³ Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia", *Journal Nun*, Vol.2, No.2 (2016), hal. 118.

⁴ Eva F. Nisa., *Creative and Lucrative Da'wa : The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia*, *Asiascape : Digital Asia*. Vol. 5, 2018, hal. 2.

Media sosial juga masuk dalam pemberitaan sebagai alat kajian penafsiran Al-Quran. Jejaring sosial yang umum digunakan termasuk Facebook, YouTube, dengan demikian, para peneliti ahli di bidang tafsir tidak perlu mengirimkan materi tafsirnya melalui papan ilmiah, namun dapat langsung mengupdate materi tafsirnya melalui media sosial.

Segala upaya para mufassir dalam penafsiran Al-Quran bertujuan bukan hanya untuk berdakwah dan melabuhkan makna Al-Quran, tetapi juga untuk menjawab tantangan dan memfasilitasi penyebarannya kepada masyarakat. Di era digital saat ini, masyarakat cenderung lebih terhubung dengan teknologi, khususnya melalui internet dan gadget.⁵

Pemahaman mengenai Tuhan merupakan sebuah pembahasan yang masih sering dibahas oleh kalangan kaum muslimin. Semua pemahaman manusia mengenai Tuhan nya bisa dilakukan dengan mempelajari ayat ayat Al Quran yang menyebutkan tentang sifat, keberadaan dan hal hal lain yang berhubungan dengan Tuhan. Dengan hal itu pemahaman manusia bisa memahami mengenai Tuhan yang Maha Tinggi.⁶ Satu ayat menjelaskan bahwa Tuhan tidak seperti makhluk, namun hal ini terbantahkan oleh ayat lain yang menyiratkan bahwa Al-Qur'an mewakili Tuhan dalam gambar makhluk-Nya.

Dalam konteks ini, fenomena perkembangan teknologi mempunyai dampak yang sangat besar terhadap dunia ilmu pengetahuan, khususnya

⁵ Sriwayuti, "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi Buku Tafsir al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen), (Tesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), hal. 4

⁶ Agus Mustofa, Membonsai Islam, (Surabaya: Padma Press, 2008), hal. 255

penafsiran Al-Qur'an. Oleh karena itu, hal ini memerlukan pembahasan mendalam mengenai fenomena yang terjadi.

Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi stimulus positif bagi evolusi di zaman kita, karena tentu saja kemajuan teknologi tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam wacana interpretatif media sosial, yang membahas studi baik secara tematis maupun yang terjadi di sekitarnya.

Dalam hal ini, pembahasan antropomorfik yang Gus Baha tematis dalam surat tersebut akan menimbulkan nuansa baru dalam dunia tafsir yang tentunya didukung oleh media sosial di sebagai alat mobilitas untuk informasi ilmiah.

***Penafsiran Antropomorfisme KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha')
atas QS. Al Ahzab [33] : 57.***

B. Rumusan Penelitian

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka terdapatlah beberapa rumusan penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana Antropomorfisme menurut Gus Baha'?
2. Bagaimana Aktualisasi penafsiran QS. Al Ahzab [33] 57?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep Antropomorfisme menurut pandangan Gus Baha'
2. Mengetahui nilai-nilai Aktualisasi pada penafsiran QS. Al Ahzab [33]: 57

D. Manfaat Penelitian

Dari judul teks penelitian di atas sebagai penulis, skripsi ini memberikan beberapa manfaat kepada beberapa sasaran yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan visi keilmuan mengenai konstruksi ayat-ayat antropomorfik dalam Al-Qur'an.
 - b. Hasil pencarian dapat digunakan seperti pencarian sejenis lainnya.
- Manfaat Secara Praktis**

2. Manfaat bagi peneliti

Secara praktek, manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah dapat menambah wawasan dan intelektualitas mereka dalam memahami ayat-ayat antropomorfis.

3. Manfaat bagi UIN SATU Tulungagung

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi UIN SATU Tulungagung yang salah satunya ialah diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan kepada UIN SATU Tulungagung khususnya program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir dalam kajian kajian keislaman mengenai ayat-ayat antropomorfis atau sejenisnya.

4. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat praktis kajian ini bagi masyarakat umum adalah memberikan wawasan kepada para ulama dan pemerhati ilmu pengetahuan dan penafsiran Al-Qur'an mengenai pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Penegasan Istilah

1. Tafsir Maudhu'i

Tafsir Maudhu'i adalah metode tafsir yang diciptakan manusia untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Sebelum mengetahui secara mendalam metode penafsiran ini, akan dijelaskan pengertian dari metode penafsiran ini. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “taf'il ”, yang berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkapkan dan menyingkapkan atau makna yang abstrak.

Kata kerjanya mengikuti wazan “dharaba-yadhribu” dan nashara yanshuru”. Dikatakan, “fasara yafsiru” dan “yafsuru, fasran” dan “fasarahu” artinya abanahu. Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan mengungkap apa yang tertutup.⁷

Kata tafsir adalah diambil dari ungkapan bahasa arab: al-faras yang artinya aku melepaskan kudanya. Hal ini dianalogikan dengan seorang penafsir yang mengeluarkan seluruh kemampuan berpikirnya untuk mampu menguraikan makna Alquran yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.

Jika kita melihat semua definisi di atas, maka penafsirannya sama saja dengan mengungkap makna sebuah ayat Al-Qur'an. Sekalipun penafsiran ditinjau dari terminologi atau istilah yang digunakan oleh peneliti untuk mendefinisikannya mempunyai pendapat editorial yang berbeda, namun jika dilihat dari segi makna dan objektif, keduanya mempunyai makna.

⁷ Manna Khalil al Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001, hal. 455

Pengertian tafsir mempunyai dua sudut pandang ada yang mengartikan tafsir sebagai ilmiah, ada pula yang mengartikan tafsir sebagai aktivitas. Namun menurut peneliti lebih sependapat dengan pendapat pertama yaitu tafsir sebagai ilmu.⁸

Kata *maudhu'i* ada kaitannya dengan kata *al-maudhu'*, yaitu pokok atau bahan suatu pembicaraan atau suatu pokok bahasan. Dalam bahasa Arab, kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab yang istilah *maf'ul* dari kata *fi'il* *madhi* yang berarti menaruh, menghina, berbohong dan berbaikan.

Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut suatu tema atau pokok bahasan. Dalam bahasa Indonesia hal ini biasa disebut dengan tafsir tematik. Tafsir *Maudhu'i* menurut pendapat mayoritas adalah “Kumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan dan tema yang sama”.⁹

Semua ayat yang berkaitan dengan suatu tema dipelajari bersama-sama sebagaimana berkaitan. Kajiannya mendalam dan komprehensif dalam berbagai aspek yang berkaitan seperti *asbāb an-nuzūl*, kosa kata, dan lain-lain.

Semuanya dijelaskan secara rinci dan cermat serta melalui argumentasi atau fakta yang harus dijawab secara ilmiah, baik argumentasi tersebut berasal dari Al-Qur'an, hadis, atau pemikiran rasional..¹⁰

⁸ Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002, Cet. I, hal. 273.

⁹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyah, 1997, hal. 41.

¹⁰ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, hal. 151.

2. Antropomorfisme

Antropomorfisme adalah pemahaman yang mengungkapkan bahwa para dewa memiliki figur tubuh yang mirip dengan makhluknya. Hampir pada setiap kepercayaan mempunyai paham antropomorfisme, begitu pula menggunakan kepercayaan Islam.

Dalam Islam juga ada konsep antropomorfisme yang dianut banyak aliran Islam. Di kalangan umat Islam ada ada yang berbeda pendapat mengenai ayat-ayat antropomorfis Al-Qur'an, ada yang mengambilnya secara lengkap dan ada juga yang mengambilnya dengan tafsir.¹¹

Dalam Islam, antropomorfisme diidentikkan dengan “mujassimah” dan. Kata “anthropomorphism” diambil dari bahasa Inggris “anthropomorphisme” yang berasal dari bahasa Yunani “anthropos” “morph”. Kepercayaan bahwa Tuhan atau dewi mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan ciri-ciri manusia misalnya kesadaran, kemauan dan emosi.¹²

F. Literatur Review

Dalam menunjang penelitian ini, tentunya peneliti mencari penelitian sebelumnya dengan tujuan sebagai acuan penelitian agar dapat memberikan nuansa pembaruan terhadap penelitian sejenis. Penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti antara lain:

Tesis yang ditulis oleh Zulaechoh 2020 berjudul Media Sosial Tafsir Quraish Shihab. Dalam penelitian ini, penulis fokus pada analisis metodologi

¹¹ Syarifuddin, “Melacak Skeptisisme dalam Islam...”, hal. 55-78

¹² Lorens Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta : Gramedia, 1996), hal. 59

eksegetis yang digunakan oleh Quraish Shihab untuk menafsirkan melalui media sosial.

Penelitian ini lebih menekankan pada analisis teks metode penafsiran Al-Quran yang digunakan oleh Quraish Shihab, dibandingkan pada cara di mana metode tersebut diterapkan dalam konteks media sosial. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis bahas mengenai paradigma memaknai media sosial, fokusnya lebih pada mengkaji bagaimana pemanfaatan media khususnya Instagram, dapat menjadi sarana menyebarkan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.

Sama halnya dengan Muhafizah 2022¹³, yang mempertahankan tesisnya yang berjudul Epistemologi di media sosial;

Sebagai bahan kritik, penulis menemukan kelebihan dan kekurangan akun @quranreview, yaitu menggunakan media sebagai wahana memungkinkan generasi muda mempelajari tafsir Al-Quran dari diskusi kekinian, menyikapi keresahan generasi muda muslim melalui fenomena terkini berdasarkan Alquran, Diskusi tematik memungkinkan pembaca menyimpulkan lebih banyak tentang makna ayat yang ditafsirkan.

Sementara itu, kelemahannya adalah penggalan ayat-ayat Al-Quran terkesan wajib merespons fenomena masa kini memahami konteks ayat yang ditafsirkan, mayoritas tidak berasal dari sumber otoritatif di *the of exegesis*, kajian kebahasaan yang pemahamannya kurang mendalam ayat-ayat Al-Quran

¹³ Muhafizah, *Epistemologi Penafsiran Di Media Sosial (Studi Analisis Akun Instagram @Quranreview)*, Tesis: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022

sepertinya tidak sempurna, keragu-raguan pemilik akun @quranreview tentang sumber-sumber yang digunakan untuk menafsirkan Al-Quran.

Sehingga penulis menemukan adanya deotorisasi penafsiran di akun Instagram @quranreview.

Khozinul Alim¹⁴, 2021. Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran). bahwa dalam memahami ayat-ayat antropomorfisme, paling tidak terdapat empat metode yang digunakan oleh sarjana-sarjana Muslim, yaitu; mengambil arti dari ungkapan-ungkapan ini secara harfiah (tamtsīl), berdasarkan keterangan dari al Quran bahwa Tuhan tidak seperti apapun (tafwīd), menggunakan pendekatan kiasan (ta'wīl), dan menafikan atau meniadakan sifat-sifat pada Allah (ta'thīl). Dari metode-metode yang dipakai ulama untuk memahami ayat antropomorfisme di atas, maka paling tidak para ulama tergolong menjadi tiga kelompok besar, yaitu Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, Ahlu Ta'thīl, dan Ahlu Tamtsīl. Ahlu Sunnah Wal Jama'ah merupakan kelompok yang mayoritas di dalam memahami ayat antropomorfisme menggunakan metode tafwīd, meskipun terdapat beberapa ulama dari golongan ini menggunakan metode ta'wīl dalam memahami ayat-ayat sifat.

Beberapa aliran Ahl Sunnah wal Jama'ah sebagaimana yang disusun oleh Majelis Tinggi urusan Islam Mesir antara lain Asy'āriyah, Māturīdiyyah, dan As-Salafiyah/Salafi. Sementara Ahl Ta'thīl adalah mereka yang menafikan semua nama dan sifat Allah dan menafikan dalil al Quran dan hadis yang sudah

¹⁴ Khozinul Alim, dkk., Interpretasi Ayat-Ayat Antropomorfisme (Studi Analitik Komparatif Lintas Aliran), Semiotika-Q: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Vol. 1 (2), 2021, Hal. 76-96

dijelaskan makna yang sebenarnya, baik itu menafikan sebagian maupun keseluruhannya. Beberapa golongan dari penganut paham ini adalah Kelompok Jahmiyah, Mu'tazilah, dan sebagian Asy'āriyyah. Sedangkan Ahlu Tamtsīl/Ahli Tasybīh adalah kelompok yang menyamakan antara Allah dengan makhluk maupun sebaliknya. Beberapa kelompok dari penganut paham ini adalah Saba'iyah dan mayoritas ulama dari kalangan Syiah Rafidah seperti Hisyam

Khozinul Alim, dkk¹⁵., 2022, Tafsir ayat antropomorfik antara Islam budaya dan Islam Tafsir Islam kultural, dalam hal ini Muhammad Quraish mengartikan yadullāh dengan kekuasaan, wajhullāh dengan hakikat Allah, dengan kendali dan melihat Allah tanpa harus mempertanyakan kaifiyahnya.

Sedangkan tafsir Islam transnasional, dalam hal ini Jawas, cenderung menafsirkan Yadullāh dan wajhullāh dengan tangan dan wajah Allah yang dilekatkan pada substansi istiwā' dengan Allah yang bersemayam di 'Arash untuk menunjukkan hakikatnya hubungannya dengan makhluk Allah, selain itu ru' yyatullah melihat dengan mata kepala sendiri. Konsekuensi dari perbedaan ini adalah setidaknya muncul dua warna" Islam dalam masyarakat Indonesia untuk menentukan identitas mazhabnya, sebagai proses pemahaman ayat antropomorfis.

¹⁵ Khozinul Alim, dkk., Penafsiran Ayat-Ayat Antropomorfisme Antara Islam Kultural Dan Islam Transnasional, Semiotika-Q: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Vol. 2 (2), 2022, Hal. 136-159

G. Kajian Teoritis

1. Gambaran Umum Tafsir Maudhu'i

Perlu diingat bahwa tafsir Maudhu'i merupakan istilah modern yang diperkenalkan pada abad ke-20, khususnya di Fakultas Usul al-Din (Teologi) Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir.¹⁶ Namun, studi kritis mengenai sejarah interpretasi Maududi sudah ada jauh sebelum abad kedua puluh. Lagi pula, Mustafa Muslim, al-Umari serta al-Daghamin beropini bahwa sebagian ulama lain meyakini bahwa unsur-unsur penafsiran Maudhu'i sudah dimulai semenjak masa Nabi.¹⁷

Sekalipun sederhana. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran timbul seiring menggunakan munculnya ayat-ayat Al-Quran lainnya yang didasarkan pada adonan beberapa ayat yang memiliki makna atau merujuk pada suatu berita tertentu. Hal ini serupa dengan kenyataan bahwa Al-Quran menjadi petunjuk bagi insan tergantung di situasi serta syarat, serta ayat-ayat yg diturunkan bisa bersifat universal, absolut, dan awam, sedangkan ayat-ayat lainnya bisa bersifat rinci, spesifik, dan spesifik. Model argumentasinya adalah penyampaian wahyu Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap dengan tujuan buat mengatasi konflik dan insiden yang terjadi pada waktu itu. Ketika itu timbul ide berasal tafsir Maudhu'i. Argumentasi yg digunakan Nabi dalam praktiknya artinya penafsiran Al-Qur'an dengan kata Al-Qur'an. Metode ini memerlukan menelaah banyak buku kudus ihwal topik yang dimaksud. Mustafa Muslim misalnya,

¹⁶ Mustofa, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Dar al-Qalam, 2000, Hal. 22

¹⁷ Mustofa dkk, *Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) : Kajian ayat Ekologi*, Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 13, 2019, Hal 12

mendukung pendapat tersebut menggunakan mengutip hadis Bukhari yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud. “waktu surat al-An'am ayat 82 diturunkan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman :

اَلَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَلَمْ يَلْبِسُوْا اِيْمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولٰٓئِكَ لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُوْنَ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), merekalah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mendapat petunjuk.) Al-An'ām [6]:82(

Dari ayat diatas, terdapat kegelisahan para sahabat dan bergegas menemui Rasulullah dan bertanya, “Ya Rasulullah! Siapakah di antara kami yang tak pernah membuat kesalahan? Kemudian Rasulullah berkata “Bukan seperti itu” dan memberikan ayat:

وَ اِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعٰظُهُ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqmān [31]:13) An'am yg bermakna syirik. Sama halnya Firman Allah di surat Luqman ayat 13.

Akan tetapi sebagian ulama termasuk al-Daghamin berpendapat dan melontarkan keraguan pada mereka yg memahami serta mempertimbangkan dari muasal tafsir Maudhu'i yang muncul semenjak awal generasi ini. Beliau beropini bahwa sebab Al-Quran diturunkan secara bertahap, maka sangat sulit memilih ayat mana yg ditujukan buat gerombolan topik tertentu. Memang shahih bahwa Nabi saw telah mengamalkan amalan ini, namun bukan berarti duduk perkara

tersebut dibahas secara rinci sebagaimana tafsir Maudhu'i waktu ini.¹⁸ Selanjutnya, menurut Mustafa al-Sawi al-Juwayni dan Ahmad al-Qumi, ulama pertama yg menerapkan metode Maudhu'i ini merupakan Amr bin Bahr. Al Jahiz (200 H). dalam kitabnya *Al-Nar fi al-Qur'an*, ia menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang tema-tema yg bermasalah, namun menurut al-Juwayni, Bahr al-Jahij tidak mengungkapkan secara memadai tentang hukum Maudhu. Nampaknya ayat-ayat tersebut tidak memanfaatkannya sepenuhnya. . Metode Maudhu'i sudah dipelajari sang banyak ulama, tetapi diyakini bahwa Bahr al-Jahizi merupakan orang pertama yang menggunakannya.¹⁹

Di samping pendapat di atas, sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir Maudhu'i muncul setelah Hijriyah, yakni pada abad ke-2. Sebab, ada beberapa contoh dalam tulisan Muqassir bin Sulaiman. Al-Balkhi dalam kitabnya *Al-Asba wa al-Nazayr* (150 H) meriwayatkan dari Abu Ubaid al-Qasim bin al-Nasik wa al-Mansukh Salam (abad 224), Ali bin al-Madani dalam *Asbab al-Nuzul* (abad 234), dan Ibnu Katsir (abad 240 H). abad), Ibn Qutayba (abad ke-276), kitab *Ta'wil Mushkil al-Qur'an*, Abu Bakr Oleh Al-Jassas (370. H) “*Ahkam al-Qur'an*” karya Raghib al-Isfahani (502 H) “*Al-Muhradat fi-Ghalib al-Qur'an*” karya Izz bin Abd al-Salam (660 H) “*Majaz – Kitab-kitab dari "Aqsam al-Qur'an" dan "Amzar al-Qur'an"* karya Ibn al-Qayyim (751 H). (Muslim, 2000, hal. 20-21) sehingga, kita dapat menyimpulkan bahwa meskipun para penafsir periode klasik tidak mempraktekkan metode Maudû, namun karya-karya mereka

¹⁸ Mustofa dkk, *Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) : Kajian ayat Ekologi*, Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 13, 2019, Hal 201

¹⁹ *Ibid*, Hal 202

kebetulan mempraktikkan metode Maudû. Akan tetapi penafsiran hukum Maudhu'i ketika itu belum simetris. Namun pekerjaan – pekerjaan Anda – tidak dapat dipisahkan dari tiga metode yang disebutkan di atas.²⁰

Tafsir Mawzi modern muncul pada abad ke-19 dengan munculnya Muhammad Abdul, yang mendirikan mazhab pemikiran sosial yang lebih dikenal dengan ('aqliyyah Ijtima'iyah) dalam Tafsir. telah diperkenalkan. Pentingnya penggunaan konteks (siyaq) tidak dijelaskan secara lengkap dalam surat tersebut, namun hubungan keduanya dibahas pada bagian Tafsir Maudhu'i. Informasi yang diberikan Muhammad Abduh telah menghasilkan suatu penafsiran yang menekankan pentingnya penempatan ayat-ayat dalam konteks pembahasan. Karya-karya tersebut termasuk dalam pendekatan sosio-interpretatif atau yang lebih dikenal dengan interpretasi sosio-sastra. Dilihat dari jenis penafsiran ini, maka di antaranya adalah Amin al-Hulli, Aisha binti Abdul Rahman (bint al-Shati), Sayyid Qutb, dan lain-lain. Al-Hurii, dalam karyanya *Manahj-i-Tajdid*, menyarankan mereka yang ingin menulis tafsir agar memperhatikan agar tidak terbatas pada satu kalimat saja, tetapi pada ayat-ayat yang mengabaikan kalimat-kalimat lain pada pokok bahasan yang sama. Ada beberapa ayat yang tidak termasuk dalam tafsir ini. Dengan kata lain, menurut pendapat al-Hurii, penafsiran terhadap Maudhu'i terbagi menjadi dua jenis.

Pertama, tafsir Maudhu'i yang membahas secara khusus topik atau pokok bahasan yang dibahas, seperti pembahasan tentang berhentinya shalat dalam Al-Qur'an. Kedua, tafsir Maudhu'i yang membahas tentang kosakata, petunjuk, dan

²⁰*Ibid*, Hal 203

makna shalat. Al Quran itu sendiri. Dengan menelusuri penggunaan kata-kata.²¹Di sisi lain, Bint Al-Shati mencatat bahwa mempelajari interpretasi Maudhu'i, khususnya interpretasinya tentang Al-Tafsir Al-Bayan li Al-Qur'an Al-Karim, saya mengomentari pentingnya. Ia mengatakan, untuk memahami Al-Quran, seorang penafsir harus mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan topik pembahasan yang dikaji.²² Melihat perkembangan karya-karya tafsir Maududi yang ada, para ulama mengklasifikasikan karya-karya tafsir Maududi ke dalam tiga kategori.

Namun sebagian ulama berpendapat bahwa karya-karya tersebut di atas adalah karya mereka sendiri dan hanya mewakili sebagian dari bentuk penafsiran Maudhu'i. Meskipun bagian-bagian yang relevan dijelaskan dalam karya ini, penafsirannya tidak seragam. Al-Khalidi mengatakan, karya-karyanya tidak mengikuti metode penafsiran Maudhu'i secara sistematis, melainkan sekadar menjelaskan ayat-ayat tertentu, menguraikan fakta, atau mengambil keputusan hukum. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya-karya tersebut tidak sesuai dengan metode sistematis penafsiran aliran Maudhu'i. Dengan kata lain, karya-karya tersebut tidak dimaksudkan untuk menafsirkan kitab suci, melainkan untuk menjelaskan makna tertentu, membahas suatu persoalan tertentu, atau mengambil keputusan hukum. Bahkan, karya-karya ini telah membantu para penafsir dalam menafsirkan Al-Quran.

²¹*Ibid*, Hal 205

²²*Ibid*, Hal 206

Adapun Sayyid Qutb, karya terbesarnya dalam bidang ini adalah *Fi Ziral al-Qur'an dan Maqasid al-Qiyamah fi al-Qur'an*. Di sana ia lebih lanjut menekankan pentingnya tema Al-Quran. Sebagaimana yang beliau menyatakan dalam suratnya:

“...Barangsiapa yang mempelajari Al-Quran, maka ia akan melihat bahwa setiap huruf memiliki identitas khusus (*Syakhsiyyah Mutamaziyyah*). Oleh karena itu, huruf-huruf tersebut memiliki identitas khusus. Huruf-huruf tersebut membahas pokok-pokok bahasan yang erat kaitannya dengan pokok bahasan yang dituju. Artinya, dalam penafsirannya, al-Qutb mendasarkan pokok bahasan surat pada ayat-ayat Al-Qur'an, asbab al-nuzl, hadits, dan para sahabat. Setelah berkembangnya ilmu Tafsir Maudhu'i, karya "Al-Insan fi al-Qur'an" dan "Al-Mara fi al-Qur'an" karya Abbas Mahmud telah diterbitkan. Beberapa karya tentang penelitian ini telah diterbitkan, termasuk "Al-Qur'an. " al-'Aqqad, al-'Akhlaq fi Al-Quran' oleh 'Abd al-A'la al sabzawari, al-Yahud fi Al-Quran. Muhammad Izzah Darza, al-Şabr fi Al-Yusuf al Dari Al-Quran oleh Al-Qardawi.²³ Melihat perkembangan karya tafsir Maudhu'i yang ada, para ulama kemudian mengklasifikasikan karya tafsir Maudhu'i tersebut dalam tiga kategori:

Tafsir Maudhu'i Dengan Penekanan Pada Terminologi

Pada hal ini, penafsir mencari kata atau kata eksklusif dalam Al-Qur'an dan menganalisisnya sampai menemukan makna yg terkandung dalam istilah tersebut. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian,

²³ Muslim dkk, *Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Dar al-Qalam, 2000, Hal.20-21

Pengembangan, dan pembinaan, Kementerian kepercayaan Republik Indonesia 2011, xix) model penelitian artinya pencarian istilah, sinonimnya, dan turunannya dalam puisi. seperti halnya dalam pencarian kata Sawab, Ajr dan Jaza' pada dalam Al-Qur'an, seorang penafsir wajib melakukan penafsiran yg mendalam serta menghimpun ayat-ayat yg relevan serta bekerjasama menggunakan pokok bahasan yg sama. Karya interpretatif yang paling dekat dengan kajian ini adalah buku "Gharib Al-Quran" serta "Al-Ashbah wa al-Nazair." ada juga karya-karya yang disusun pada Indonesia oleh para ulama Islam seperti M. asal buku Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Quran: Studi Leksikal. Karya ini bisa digolongkan menjadi jenis interpretasi Madriyan. Pemasarakatan Naskah Al-Qur'an, Badan Penelitian, Pengembangan, serta pelatihan Kementerian kepercayaan Republik Indonesia 2011, xix)

Tafsir Maududi Yang Menitikberatkan Pada Tema Dan Bidang Pokok Al-Quran

Dalam kasus ini, penafsir akan membahas topik atau tema eksklusif pada Al-Quran menggunakan cara yang memiliki hakikat yang efisien dan sesuai dengan hukum Al-Qur'an yang berlaku. Para penerjemah jua mengidentifikasi serta memilih bagian-bagian kitab suci, memahami maknanya, meneliti ayat-ayat eksklusif, meringkas unsur-unsur topik yg sedang dibahas, dan mengatur serta membaginya ke dalam pasal serta ayat.²⁴ Selain itu, meskipun tidak terlihat bahwa para sarjana hermeneutika sebelumnya memberikan perhatian khusus pada model ini, beberapa karya mereka memasukkannya menjadi galat satu

²⁴ Mustofa dkk, Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) : Kajian ayat Ekologi, Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 13, 2019, Hal 206

topik yg paling krusial. terdapat petunjuk dalam bentuk deskripsi singkat ihwal: Surat-surat seperti komentar al-Razi yg disebut "Tafsir al-Kabir" dan komentar al-Baq'a yang diklaim "Nazmu'd Duda." (Rajna Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Penelitian, Pengembangan dan pelatihan, Kementerian agama, Republik Indonesia, 2011, xix) salah satu karya tafsir klasik yang masuk dalam kategori ini merupakan Al-Qur'an karya Abu Bakar al-Bakirani. 'an. Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an' serta Ahkam al-Qur'an oleh Abu Ubayd al-Qasim bin Salam. contoh karya tafsir terbaru yang membahas tema-tema tertentu dari Al-Qur'an termasuk "Al-Insa'n fi al-Qur'an" dan "Al-bencana fi al-Qur'an" sang Abbas Mahmud al-Akkad, "Abdul Al-Quran oleh Ala Sabzawari, Yahud fi al-Qur'an sang Muhammad Izza Darza, dan Sabr fi al-Qur'an oleh Yusuf al-Qardawi.²⁵ Dalam "Tafsir modern-day", Sayyid Qutb merupakan pakar tafsir dan selalu menjelaskan maksud, ciri-ciri dan isi pokok surat-surat Al-Qur'an sebelum memulai penafsirannya. Karyanya Jirāl al-Qur'ān, di mana tafsir ini muncul, adalah contoh bagus penafsiran Mawdū'i terhadap tafsir model ini, terutama pada baris pembuka setiap surat. Tentu saja ada pula karya-karya Syaikh Mahmud Siyartut yang penafsirannya disebut "Tafsir al-Qur'anul Karim (Sepuluh Juta Pertama)," "Al-Naba al-Azim" karya Abdullah Diraz, dan Tafsir Abdullah Sabaata. termasuk "Qur'an al-Kalim al-Kalim" dan "Mufatih al-Suwar" oleh Abdul Hayy al-Farmawi. Dan baru-baru ini, di Uni Emirat Arab tahun 2010, sejumlah ulama dari Universitas Sharjah menerbitkan sebuah karya tentang penafsiran surat-surat Maududi, dengan 31 ulama dalam tim redaksi

²⁵ Muslim dkk, Mabahits fi al-Tafsir al-Maudhu'i, Dar al-Qalam, 2000, Hal.27

yang diketuai oleh Mustafa Muslim. Karya ini diterbitkan dalam sepuluh extent dengan rata-rata 575 halaman. (Rajna Pentashihan Naskah Al-Quran, Badan Penelitian, Pengembangan dan Pelatihan, Kementerian Agama, Republik Indonesia, 2011, xxx)

Mazhab Maudhu'i berfokus pada surah-surah tertentu dalam Al-Qur'an.

Dalam bahasa Arab lebih dikenal dengan namanya dan sering disebut dalam berbagai sumber , antara lain Sayyid Muhammad Mahmoud al-Hijazi dan Mustafa Muslim. Banyak ulama yang menentang metode ini karena tergolong metode Tahrili atau Ijmali. Karena penafsiran Al-Qur'an didasarkan pada ayat-ayat dan dengan lancar menafsirkan ayat demi ayat. Namun dalam praktik , ada beberapa rumusan yang dapat diterapkan secara teoritis oleh beberapa orang penggagas Maudhu'i yang kemudian diterapkan oleh keempat orang di atas.²⁶

Kategori ini lebih ketat dibandingkan kategori kedua. Pada tipe ketiga ini, penafsir meneliti gagasan pokok dalam suatu surat tertentu, gagasan yang menjadi bahan pembahasan. Tidak ada satu pun karya penafsiran klasik yang mendekati pada kategori ini, namun karya penafsiran berikut termasuk dalam jenis ketiga ini: B. Tafsir al-Razi, Al-Tafsir al-Kabir (606), dan karya al-Bika'i, Nam al-Dulal fi Tanasb al-Ayyat wa al-Suwarafisir al-Razi, Al-Tafsir al-Kabir dan karya al-Bika'i, Nam fi Tanasb al-Ayyat wa al-Suwar (885). Pada periode tafsir kontemporer, Muhammad al-Ghazali menyebut Muhammad Abdullah al-Darraz sebagai salah satu orang yang menekankan kategori ketiga ini dalam karyanya Al-Naba al-Azim. Saya sedang memikirkannya. Pada periode tafsir

²⁶ Nurleha dkk, Tiga Varian Metode Tematik (Mawdu'i) Dalam Menafsirkan al-Qur'an, <http://digilib.uinsgd.ac.id> 2, 2020, Hal. 7

kontemporer, Muhammad al-Ghazali menyebut Muhammad Abdullah al-Darraz sebagai salah satu orang yang menekankan kategori ketiga ini dalam karyanya Al-Naba al-Azim. Namun dalam karya ini, al-Darāz hanya berfokus pada Surat al-Baqarah. Di sisi lain, kitab Sayyid Qutb di atas dapat dianggap sebagai karya terlengkap kategori ketiga tafsir Maudhu'i.

Kesimpulan yang dapat diambil dari ketiga format tersebut adalah sebagai berikut : Ziyad al-Daghāmin berpendapat bahwa kategori tersebut tidak memenuhi syarat untuk dimasukkan dalam ketiga kategori Tafsir Maudhu' tersebut. Dengan demikian, ia menilai kajian terhadap kata-kata dan istilah-istilah Al-Qur'an bersifat tidak menyeluruh karena hanya mencakup istilah-istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an Seperti halnya kajian kata banyak, penekanannya di sini adalah pada kemunculan kata tunggal, sehingga tidak termasuk dalam konsep kelompok terkait. Belum. Alasan lainnya adalah bahwa studi terbatas terhadap kata-kata tersebut bertujuan untuk menemukan arti sebenarnya, melainkan penyelidikan mendalam terhadap subjeknya.²⁷

2. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Salah satu metode tafsir yang diperkenalkan oleh para ulama atas makna yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah tafsir Istilah tafsir maudhu'i terdiri dari dua kata, yaitu tafsir dan maudhu'i.

Secara etimologis, kata tafsir berasal dari kata "frasa" dengan pola "", yang berarti menjelaskan, menunjukkan atau menerangkan makna yang kabur atau

²⁷ Mustofa dkk, Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) : Kajian ayat Ekologi, Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits 13, 2019, Hal 207

abstrak. Dalam konteks ini, kata kerja “ tafsir” mengikuti pola “dharaba-yadhribu” atau “nashara-yanshuru”, yang membentuk “fassara-yufassiru” yang berarti menjelaskan. Dengan demikian, tafsir dapat dipahami sebagai usaha untuk mengungkap makna yang tersembunyi. Dengan demikian, penafsiran dapat dipahami sebagai upaya mencari makna yang tersembunyi. Seperti ungkapan dalam bahasa Arab, "fataratu al-Faras" yang berarti "saya melepas kuda", dapat diartikan bahwa seorang penafsir melepaskan seluruh kemampuannya dalam berpikir untuk mengurai dan memecahkan makna-makna ayat Al-Quran yang sulit dipahami. Seperti ungkapan dalam bahasa Arab “fataratu al-Faras ” yang berarti “Saya melepaskan kudanya”, seseorang dapat menafsirkan penafsir melepaskan seluruh kapasitas refleksinya untuk menguraikan makna dari makna tersebut. ayat Al Quran yang harus dipahami. Dari penjelasan ini kita dapat menyimpulkan bahwa penafsiran adalah upaya untuk menemukan makna yang tidak jelas.

Dalam definisi terminologinya, para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai tafsir, meskipun inti definisinya tidak jauh berbeda. Dalam definisi terminologinya, para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai tafsir, meskipun inti definisinya tidak jauh berbeda. Al-Zarqani misalnya, mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas Al-Quran dari berbagai sudut pengertian yang dapat dipahami oleh manusia. Al-Zarqani misalnya, mengartikan tafsir sebagai ilmu yang membahas Al-Quran dari berbagai sudut pandang yang dapat dipahami manusia. Sementara itu, al-Zarkasyi yang dikutip oleh Imam al-Suyuthi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

guna menjelaskan maksud dan penjelasannya. berbagai hikmah yang dikandungnya. Kata “maudhu’i” berasal dari bahasa Arab “”, yang berarti menetapkan, mencipta atau menjadikan suatu tema suatu pokok bahasan. metode Kata "maudhu'i" berasal dari bahasa Arab "al-Maudhu'", yang berarti meletakkan, menjadikan, atau membuat sebuah tema atau topik. Dengan demikian, maudhu'i merujuk pada pembahasan atau topik tertentu. Kata “maudhu’i” berasal dari bahasa Arab “”, yang berarti menetapkan, mencipta atau menjadikan suatu tema suatu pokok bahasan.

Secara semantik, tafsir maudhu'i berarti menafsirkan Al-Qur'an pada suatu tema atau pokok bahasan tertentu, yang di Indonesia dikenal dengan tafsir tematik. Kebanyakan ulama sepakat bahwa penafsiran Maudhu'i semua ayat yang mempunyai tema yang sama dalam Alquran.

Oleh karena itu, kajian terhadap tema tertentu dalam Al-Quran dalam konteks tafsir maudhu'i sangat luas dan mendalam. Al-Zarqani misalnya mengartikan tafsir sebagai ilmu yang membahas Al-Quran dari berbagai sudut pandang yang dapat dipahami manusia.

Sedangkan al-Zarkasyi yang dikutip oleh Imam al-Suyuthi mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW guna dalam menjelaskan makna dan menjelaskan perbedaan serta hikmah yang dikandungnya.²⁸

Setidaknya ada dua tahapan utama dalam proses penafsiran dengan metode Maudhu'i:

²⁸ Muhammad dkk, Tafsir 'Ilmy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern, Menara Kudus, 2024, Hal. 121-122

1. Abd al-Hayy Farmawi, pada tahun 1977, ketika menjadi guru besar di Fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku berjudul *fi al-Tafsir al-Maudhu'i* yang menjelaskan secara rinci strategi dilaksanakan pelaksanaan maudhu. Metode 'i, yang terdiri dari memulai dari langkah-langkah berikut:
2. Pilih topik yang ingin dicari.
3. Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas.
4. Mengurutkan ayat-ayat berdasarkan urutan waktu turunnya, baik yang Makki maupun Madani, dan menambahkan informasi mengenai asbabun nuzulnya.
5. Memahami hubungan antara setiap ayat dan setiap huruf.
6. Atur informasi ke dalam struktur terpadu.
7. Menyusun hadis-hadis yang relevan dengan tema yang sedang dibahas.
8. Mengkaji secara mendalam ayat-ayat tersebut, menyusun ayat-ayat-Nya dengan membandingkan ayat-ayat yang bersifat 'am dan , mutlaq muqayyad, hingga disusun secara utuh, tidak ada perbedaan dan penekanan.
9. Menghasilkan kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan.²⁹

Selain itu, langkah-langkah tambahan yang dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang dikemukakan oleh Sa'ad Ibrahim adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan topik untuk diskusi.
2. Kumpulkan ayat-ayat sesuai tema.
3. Kumpulkan hadis-hadis yang relevan untuk tema

²⁹*Ibid*, Hal. 280-281

4. Kumpulkan interpretasi.
5. Kumpulkan penjelasan hadis tersebut.
6. Kumpulkan teori-teori ilmiah.
7. Atur tema berdasarkan topik dan subtopik.
8. Akhiri dengan menulis.

Lebih lanjut menurut Quraish Shihab, langkah-langkah lain dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan metode Maudhu'i, ujaranya, antara lain:

1. Tentukan pertanyaan yang akan didiskusikan.
2. Menentukan pertanyaan-pertanyaan yang akan dianalisis dengan tujuan untuk menghindari yang sering muncul dari metode teoritis tahlili, oleh karena itu disarankan agar dalam pembahasan diprioritaskan pada pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.³⁰

Tafsir Maudhu'i mengandung beberapa prinsip yang penting dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, antara lain:

1. Memberikan penjelasan pengucapan atau ayat sesuai dengan tujuan pembahasan.
2. Jangan menyimpang dari pokok permasalahan yang dibahas.
3. Dengan menetapkan hukum dalam Al-Qur'an, penentuan tersebut dilakukan secara bertahap. Jadi, memperhatikan kesalahan pada ayat tersebut akan membantu menghindari kesalahpahaman daripada hanya berfokus pada pengucapan.
4. Penerjemah juga diwajibkan mengikuti langkah-langkah prinsip yang telah ditetapkan untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan" Al-Quran. Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Pustaka Mizan, 2008, Hal. 115-116

5. Jangan memilih atau menolak ayat-ayat tertentu berdasarkan keinginan Anda atau untuk membenarkan teori pendapat pribadi.³¹

3. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Keutamaan tafsir ayat Al-Qur'an dengan metode Maudhu'i Dalam tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terdapat beberapa kelebihan penting, antara lain:

1. Menyikapi tantangan zaman : Permasalahan yang timbul dan berkembang selalu mengikuti dinamika masyarakat. Metode maudhu'i merupakan pilihan yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut, karena dirancang khusus untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dalam konteks penafsiran Al-Quran , permasalahan seperti ini tidak dapat diselesaikan dengan metode lain karena kajian metode Maudhu'i terfokus pada pemecahan masalah.³²
2. Praktis dan sistematis: Metode ini disusun secara sistematis dan sistematis, sehingga sangat cocok untuk berbagai permasalahan yang muncul. Di era modern yang ditandai dengan mobilitas yang tinggi, banyak orang kesulitan meluangkan waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir berukuran besar. Berkat tafsir maudhu'i, mereka dapat dengan mudah memahami petunjuk Al-Quran secara efektif dan menghemat waktu.
3. Dinamis: Metode maudhu'i memungkinkan penafsiran Al-Quran tetap relevan dengan tuntutan zaman, sehingga menimbulkan kesan bahwa

³¹ Khaeruman dkk, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, Pustaka Setia, 2004, Hal. 104

³² Sja'roni dkk, Studi Tafsir Tematik, Jurnal Study Islam Panca Wahana, 2004

Al-Quran selalu hadir menjadi pedoman hidup bagi seluruh lapisan masyarakat.

4. Pemahaman lengkap : Dengan pendekatan praktis, sistematis dan metode maudhu'i memudahkan pemahaman komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pemahaman seperti ini sulit diperoleh dengan metode, oleh karena itu sangat efektif dalam menyelesaikan masalah secara tuntas.³³

Namun, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam tafsir maudhu'i:

1. Pemotongan ayat-ayat Al-Qur'an: Terkadang ayat-ayat yang mempunyai konteks permasalahan berbeda dapat dipisahkan untuk dianalisis. Misalnya pembahasan tentang doa dan doa sering kali dimuat dalam satu ayat. Saat mengekstraksi aspek zakat, pemahaman shalat mungkin perlu diabaikan untuk mempertahankan fokus analisis. Pendekatan ini sering dianggap tidak menghormati Al-Quran, meskipun banyak ulama juga telah menerapkan teknik di masa lalu sesuai dengan kepentingan mereka.
2. Batasan Pemahaman Ayat : Dengan mendefinisikan suatu judul sebagai pokok bahasan, pengertian ayat tertentu membatasi pokok bahasan. Hal ini dapat menimbulkan keterikatan mufasir terhadap yang telah ditentukan. Padahal, satu ayat dapat dianalisis dari berbagai sudut

³³ Aisyah, Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran al- Qur'an, *Tafsire* 1, 2013, Hal. 32

pandang. Abdullah Darraz mengatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bagaikan permata yang memantulkan cahaya dari segala sudut.³⁴

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pencarian ini adalah jenis pencarian kualitatif sastra murni. Seluruh data dan dokumen yang digunakan adalah data dari dokumen perpustakaan berupa buku, majalah, jurnal, artikel atau tulisan lain yang membahas atau berkaitan dengan tafsir Maudhu'i, ke media sosial dan antropomorfis.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan dua sumber data dalam hal ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data primer, penulis menggunakan antropomorfis dan buku interpretasi media sosial. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku, jurnal dan artikel atau karya yang relevan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling penting karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, mereka tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data

Seperti yang dijelaskan pada poin jenis pencarian, ini adalah pencarian perpustakaan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik

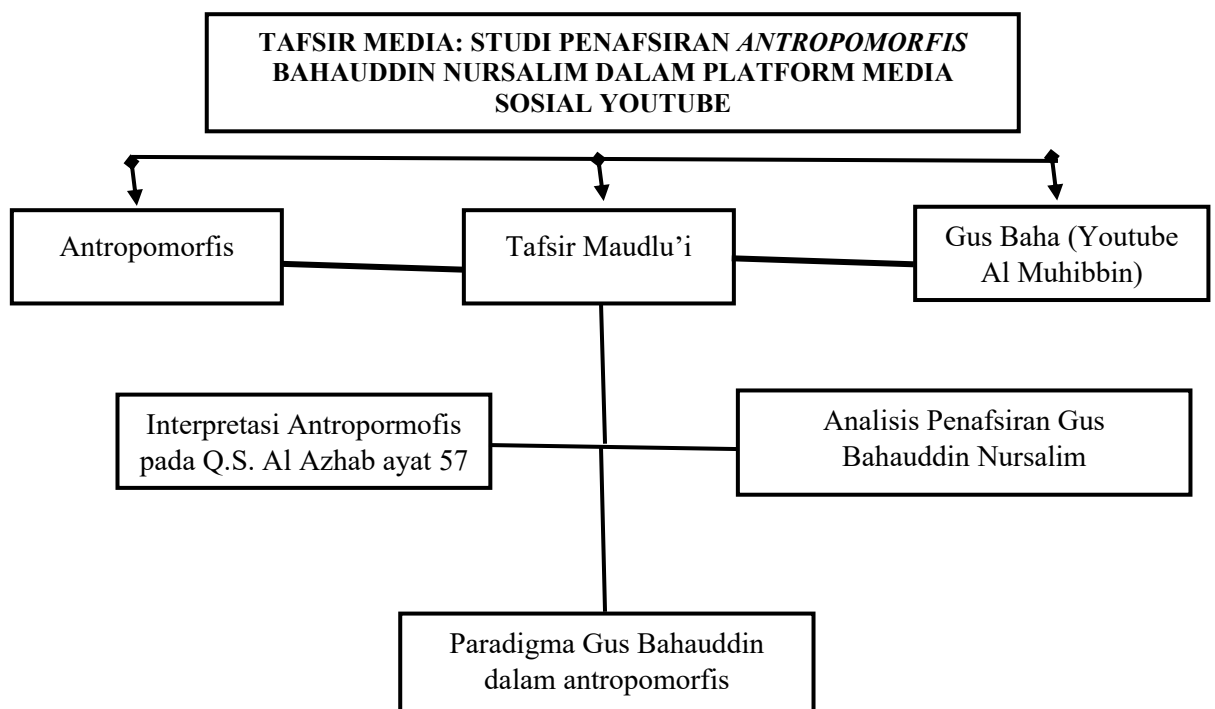
³⁴ Aisyah, Signifikansi Tafsir Maudhu'i Dalam Perkembangan Penafsiran al- Qur'an, *Tafsire* 1, 2013, Hal. 33

pengumpulan jenis dokumentasi. Lebih detailnya penulis akan mengumpulkan tafsir yang tafsir dalam Alquran. Kemudian, sebagian data yang diperoleh akan dianalisis.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori McLuhan untuk menganalisis interpretasi ayat-ayat antropomorfis, kemudian menjelaskannya menggunakan teori ekologi media Maudhu'i.

I. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, untuk mencapai hasil yang maksimal maka peneliti mengurai dan merangkai kerangka berpikir untuk menunjang keberlangsungan penelitian ini, Adapun kerangka berpikir tersebut yaitu:



J. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memudahkan pembaca adalah:

Bab Pertama, berisi penjelasan terkait dengan latar belakang penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian. Lalu pemaparan istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian. Selanjutnya, pemaparan penelitian sebelumnya terkait tema yang dipakai, yang dilanjutkan dengan penjabaran metode penelitian, sistematika pembahasan serta penulisan penelitian.

Bab Kedua, menjelaskan terkait profil dari Gus Baha' (Bahaudin Nursalim) yang terdiri dari biografi, karir akademik, dan karya gus baha'. Sehingga mengetahui nasab dan identitas penafsir

Bab Ketiga, membahas wawasan umum tentang surah Al Ahzab ayat 57, yang didalamnya berisi sekilas gambaran surah Al Ahzab, Asbabun Nuzul, Pandangan Mufassir, Serta uraian mengenai tema antropomorfis dalam ayat ini. Sehingga dapat memberikan gambaran terkait tema yang dibahas.

Bab Keempat, berisi tentang pembahasan Tafsir Q.S. Al Ahzab ayat 47 dengan perspektif Gus Baha'. Dalam bab ini terdiri dari Antropomorfis menurut penafsiran gus baha', serta aktualisasi penafsiran Q.S. Al Ahzab ayat 57. Sehingga dapat menemukan maksud atas penafsiran tema tersebut.

Bab Kelima, penutup yang memuat terkait penutup dan kesimpulan daripada hasil penelitian dan beserta saran yang diharapkan kemanfaatan dari semua pihak.